

**NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL *SANG PEMIMPI*
KARYA ANDREA HIRATA**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**MIMI SRI IRFADILA
NIM 2004/48067**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2008**

ABSTRAK

Mimi Sri Irfadila. 2008. “Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata”. *Skripsi*. Padang Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FBSS Universitas Negeri Padang.

Novel *Sang Pemimpi* memberikan gambaran tentang pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang struktur novel dan nilai-nilai edukatif dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Untuk mendeskripsikan hal tersebut, maka penelitian ini dititikberatkan kepada isi novel.

Data yang terdapat dalam penelitian ini dikumpulkan melalui serangkaian kegiatan, yaitu membaca novel, menandai dan mencatat bagian-bagian yang mendukung pendeskripsian nilai-nilai edukatif yang diteliti. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan mimesis yang didasarkan pada teori strukturalisme dan sosiologi sastra.

Berdasarkan analisis struktural, diketahui bahwa novel *Sang Pemimpi* menggunakan alur inkonvensional dengan metode sorot balik. Penokohan dalam novel ini digambarkan secara analitik dan dramatik. Latar yang digunakan dalam novel adalah Pulau Belitung, lebih khususnya daerah Magai serta beberapa tempat seperti Bogor dan Depok. Analisis terhadap alur, penokohan, dan latar ini peneliti gunakan untuk menentukan tema dari novel *Sang Pemimpi*, yaitu kegigihan dalam berjuang meraih cita-cita dan meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan. Nilai-nilai edukatif yang diungkapkan dalam novel ini dilihat dari dua pandangan yaitu pandangan pendidikan dan moral.

Keberhasilan seseorang dalam meningkatkan kualitas hidupnya, terutama dalam pendidikan itu sendiri dipengaruhi oleh tiga faktor penting, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sementara itu, nilai-nilai edukatif yang dihasilkan dari proses pendidikan, baik secara formal, informal, maupun non formal adalah: prestasi yang baikpeluang untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi serta beasiswa. Sebagai dampak terhadap sikap dan tingkah laku (moralitas tokoh) lahir sikap penyabar dan tidak pemaarah, memiliki rasa kasih sayang, memberikan nasehat, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Novel *Sang Pemimpi* menawarkan kesejukan dan kesegaran pada jiwa yang dahaga akan nilai-nilai kasih sayang, persahabatan, kesederhanaan, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, tanggung jawab, kekuatan cita-cita (impian), serta kekuatan takdir (nasib). Novel ini juga menyajikan perjuangan hidup dengan daya intelektualitas yang tinggi.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulisan skripsi dengan judul “*Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*” dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini penulis buat sebagai persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan. Penulisan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan baik moril maupun materil dari bebrbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yang tak pernah berhenti memberikan nasehat, semangat, dan dukungan dalam setiap langkah yang terbaik untukku.
2. Bapak Dr. Syahrul R, M.Pd dan Dra. Nurizzati, M.Hum selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II.
3. Dra. Emidar, M. Pd selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
4. Staf pengajar yang telah mendidik dan mengajarkan berbagai hal yang sangat berguna bagi kehidupan penulis.
5. Rekan-rekan serta semua pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan peneliti lain guna menggali lebih dalam lagi makna yang terkandung novel *Sang Pemimpi*. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Padang, Juni 2008

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	
1. Hakikat Novel	8
2. Unsur-Unsur Novel	9
3. Pendekatan Sastra	14
4. Nilai-Nilai Edukatif	18
B. Penelitian yang Relevan	24
C. Kerangka Konseptual	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	27
B. Objek dan Fokus Penelitian.....	27
C. Instrumen Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Teknik Analisis Data	28
F. Teknik Pengabsahan Data	29
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Deskripsi dan Analisis data	
1. Struktur Novel <i>Sang Pemimpi</i> Karya Andrea Hirata	30
2. Temuan.....	50

B. Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel *Sang Pemimpi*

Karya Andrea Hirata	51
C. Nilai Edukatif dari Dampak Edukasi Moralitas	60
D. Pembahasan.....	64

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	67
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Bagan. Kerangka Konseptual.....	26
Tabel 1. Analisis Data.....	29

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang diberkahi dengan segala kemampuan dan kelebihan. Hal tersebut tercermin dari tingkah laku, sisi kejiwaan, dan proses kejadian manusia itu sendiri. Artinya setiap manusia memiliki hal-hal khusus dalam dirinya yang membedakannya antara satu dengan yang lain. Atau dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang unik.

Sisi-sisi kehidupan manusia sangat menarik untuk dikaji. Banyak hal yang bisa ditelusuri. Apalagi jika manusia telah berada dalam kelompoknya ataupun dalam masyarakat. Berbagai jenis tingkah laku serta ekspresi diri yang muncul dalam kelompok tersebut. Di samping itu, dalam mengarungi kehidupan, manusia pasti melalui proses dan dalam proses tersebut terdapat pengalaman.

Karya sastra adalah salah satu alat untuk menyampaikan ungkapan perasaan maupun pengalaman, baik dengan persoalan sosial (moral), agama, budaya, psikologi, pendidikan, dan lain-lain. Melalui sastra sebagai hasil kesenian manusia memasuki pengalaman bangsa dan bangsa-bangsa dalam sejarah dan masyarakat, mengalami apa yang pernah dialami dan dirasakan. Dengan kata lain, sastra dapat mengubah kearifan dan kebijaksanaan dalam kehidupan (Jassin, 1985:9).

Bentuk karya sastra yang paling terkenal dewasa ini adalah novel dan cerpen. Menurut Damono (1984:71) novel merupakan karya sastra yang berkembang dengan baik di Indonesia. Di dalam novel pengarang memberikan alternatif pada

manusia untuk menyikapi hidup dan kehidupan manusia melalui tokoh-tokoh yang telah diciptakan oleh pengarang.

Di samping itu, Semi (1984:5) berpendapat bahwa sastra merupakan karya seni yang diciptakan dengan suatu pengalaman batin dalam bentuk novel, puisi, atau drama, tetapi lebih dari itu harus pula kreatif dalam memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayatinya. Proses kreatif dalam menciptakan karya sastra merupakan perpaduan antara realita dan imajinasi pengarang. Penambahan imajinasi dari pengarang menciptakan dunia baru dalam karya sastra, yaitu dunia imajinatif. Dalam dunia ini pengarang bebas berbicara tanpa batas.

Berbagai hal dapat dibicarakan dalam sebuah karya sastra. Pengarang dapat mengungkapkan hal-hal tersembunyi dalam diri manusia atau tokoh dalam karya sastra. Konflik sosial kemasyarakatan yang berkembang pada zamannya dapat digambarkan dengan lugas melalui susunan kata demi kata, kalimat demi kalimat. Konflik kenegaraan pun tak luput dari pandangan dan kepekaan imaji pengarang dalam menyikapi lingkungan tempat di mana ia berkembang hal-hal seperti itu dapat direngkuh melalui penggambaran yang lugas, tajam, dan detail melalui pilihan kata dari pengarangnya. Dengan kata lain, karya sastra merupakan proyeksi dari kehidupan masyarakat sekitarnya. Dalam karya sastra, manusia dan permasalahan hidupnya menjadi objek penciptaan karya sastra itu sendiri. Banyak hal yang dapat diamati dalam diri dan kehidupan manusia, salah satunya adalah pendidikan.

Masalah pendidikan (edukasi) merupakan tema menarik untuk dibicarakan dalam karya sastra. Sastra dan pendidikan memiliki keterkaitan erat, karena sastra dan pendidikan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dan kemanusiaan. Melalui pendidikan manusia mampu menciptakan yang bermanfaat untuk manusia lainnya. Manusia yang memiliki wawasan yang kuat adalah manusia yang memperoleh pendidikan, baik dari keluarga, sekolah, masyarakat, ataupun lembaga pendidikan lainnya. Pada akhirnya, tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk mengembangkan dan mengubah pola pikir ke arah yang lebih maju (Hamalik, 2007:55)

Novel merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Karena novel sebagai salah satu prosa yang dapat membantu manusia untuk mengerti dan memahami berbagai persoalan kehidupannya melalui penggambaran tokoh serta pesan-pesan moral, sosial, psikologi, kultural yang terkandung di dalamnya.

Situasi hidup yang kabur dengan semakin meningkatnya dekadensi moral dan nilai-nilai pendidikan mengharuskan orang lebih teliti dan arif mencerminkan nilai dan makna hidup. Salah satu jalan menemukan nilai dan makna hidup adalah dengan mengenal nilai-nilai pendidikan bagi kehidupan. Novel *Sang Pemimpi* adalah salah satu novel yang ceritanya menampilkan fenomena pentingnya arti pendidikan, karena dengan pendidikan itulah orang bisa menemukan prinsip hidup, tujuan hidup (cita-cita), sekaligus makna hidup.

Novel *Sang Pemimpi* merupakan novel kedua dari tetralogi yang ditulis oleh Andrea Hirata. Novel ini mengisahkan kehidupan yang dilalui oleh dua tokoh

sentral yang bertekad memenuhi impian (cita-cita) mereka, melalui idealisme mereka terhadap hidup dan pendidikan, idealisme mereka terhadap tanggung jawab, dan idealisme mereka dalam mewujudkan rasa cinta dan kasih sayang. Kemiskinan, menjadi buruh kasar, dan harus hidup jauh dari keluarga serta dituntut mandiri dan bertahan melanjutkan hidup di tempat yang baru tidak menghalangi mereka untuk menggapai impian (cita-cita) yang mereka harapkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kepiawaian penulis dalam bercerita, segala kekurangan dan keterbatasan hidup bukan hanya sebagai sebuah ironi ataupun tragedi, melainkan dapat pula berbentuk ria dan suka cita, angan dan kebahagiaan serta kelucuan masa remaja yang berada di bawah pengaruh jiwa keingintahuan yang sangat besar. Rasa humor yang halus tetapi memiliki daya hentakkan filosofis yang membuat pembaca bercermin lagi pada kehidupan dan dirinya sendiri. Apakah hidup hanya akan diserahkan pada kepasrahan dan ketidakberdayaan diri atau hidup harus dipenuhi dengan perjuangan dan pengharapan atas hasil yang terbaik dalam sejarah manusia.

Andrea Hirata Seman Said Harun (lahir 24 Oktober) adalah seorang penulis Indonesia yang berasal dari pulau Belitung, propinsi Bangka Belitung. Meskipun studi mayor yang diambil Andrea adalah ekonomi, ia amat menggemari sains – fisika, kimia, biologi, astronomi– dan tentu saja sastra. Andrea lebih mengidentikkan dirinya sebagai seorang akademisi dan *backpacker*. Sedang mengejar mimpinya yang lain untuk tinggal di Kye Gompa, desa tertinggi di dunia, di Himalaya. Andrea berpendidikan ekonomi di Universitas Indonesia, mendapatkan beasiswa Uni Eropa untuk studi master of science di Universite de

Paris, Sorbonne, Perancis dan Sheffield Hallam University, United Kingdom. Tesis Andrea di bidang ekonomi tele-komunikasi mendapat penghargaan dari kedua universitas tersebut dan ia lulus *cum laude*. Tesis itu telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan merupakan buku teori ekonomi telekomunikasi pertama yang ditulis oleh orang Indonesia. Buku itu telah beredar sebagai referensi ilmiah. Saat ini Andrea tinggal di Bandung dan masih bekerja di kantor pusat PT Telkom (www.wikipedia.org)

Karya sastra yang diciptakan oleh Andrea ini merupakan perwujudan karya sastra yang sangat menyentuh, cerdas, dan memiliki intelektualitas tinggi. Apalagi dalam novel ini memberikan cerminan dunia pendidikan di Indonesia. Dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa,

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (www.syabab.com)

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai proses untuk membentuk kecakapan hidup dan karakter bagi warga negaranya dalam rangka mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat. Namun, pada kenyataannya pendidikan di Indonesia mengalami keterpurukan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Hal ini tercatat dalam survei yang dilakukan oleh media *Kompas* pada 18 Maret 2008 bahwa setiap tahun sekitar 211.643 siswa SMP dan Madrasah Tsanawiyah atau MTs di berbagai pelosok tanah air putus sekolah karena sejumlah faktor (www.edubenchmark.com)

Novel *Sang Pemimpi* hadir dengan memberi penghargaan terhadap ilmu pengetahuan. Melalui tokoh utama, pengarang mengungkapkan bahwa diperlukan sikap gigih seseorang untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi dan tidak merasa puas dengan menamatkan SMA saja. Untuk menyeimbangkan keinginan dan kegigihan itu juga diperlukan sikap realistis dan pengorbanan serta perjuangan (dengan kata lain optimisme dalam menjalani hidup).

Novel *Sang Pemimpi* juga berusaha membuka sudut pandang dari sisi lain tentang arti sebuah pendidikan. Salah satu pandangan yang coba diungkapkan adalah arti pendidikan bagi manusia ketika melewati masa remaja. Fase remaja adalah masa dimana anak mulai merumuskan tujuan hidupnya, salah satunya pendidikan. Rasa optimisme yang meluap-luap dan perhatian yang mendalam akan kualitas hidup yang diwujudkan melalui pendidikan menghadirkan nilai-nilai edukatif yang menggelitik untuk diungkap. Novel ini tergolong best seller di Indonesia. Oleh sebab itu, penulis tertarik dan merasa perlu untuk menggali lebih dalam mengenai kandungan nilai-nilai yang terdapat dalam novel ini, terutama nilai-nilai edukatif.

B. Fokus Masalah

Pemahaman terhadap karya sastra dapat dilakukan secara struktural, sosial, politik, dan lain sebagainya. Namun, pemahaman yang ideal dimulai dari pemahaman struktural kemudian pemahaman juga dapat dilakukan dengan mencakup ke berbagai sudut tinjauan, seperti dari sudut edukasi, psikologi, moral, dan lain-lain.

Penelitian ini diawali dari pemahaman secara struktural sastra. Kemudian penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai edukatif dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang dikemukakan di atas, rumusan masalah utama penelitian ini adalah: Bagaimanakah nilai-nilai edukatif dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek nilai-nilai edukatif dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Untuk mencapai tujuan ini digunakan pula peninjauan dari segi edukasi moralitas.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Penulis sendiri untuk mendapatkan pemahaman tentang nilai-nilai edukatif dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.
2. Peneliti lain sebagai pedoman dalam melanjutkan atau membahas sisi lain dari novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.
3. Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai media pembelajaran guna meningkatkan mutu pengajaran kesusteraan di sekolah-sekolah.
4. Masyarakat peminat karya sastra dalam menghubungkan dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini berlandaskan teori-teori yang relevan, yakni hakikat novel, unsur-unsur novel, pendekatan sastra, dan nilai-nilai edukatif. Dalam menentukan suatu novel itu mempunyai kualitas yang baik atau tidak maka perlu diadakan pemahaman terhadap novel tersebut sehingga pembaca dapat menilai sejauh mana pengaruh novel itu.

1. Hakikat Novel

Kata novel berasal dari bahasa Latin yaitu *novella* yang berarti kabar (Supardo, 1961:13). Kabar di sini dapat diartikan sebagai suatu berita yang berupa cerita dari kisah seseorang yang dituangkan dalam sebuah karya seperti novel. Kata novel juga berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Artinya bila dibandingkan dengan jenis sastra lain novel itu merupakan jenis sastra yang muncul terakhir. Di Indonesia sastra novel ini baru dikenal semenjak bangsa Indonesia berkenalan dengan kebudayaan Barat (Esten, 1981:39).

Menurut Supardo (1961:12) novel adalah cerita yang pendek dan indah yang ceritanya mudah dipahami. Hal ini berarti bahwa suatu novel itu mempunyai cerita yang tidak berbelit-belit. Sifat pelakunya juga digambarkan dengan singkat. Sedangkan menurut Abrams (dalam Atmazaki, 2005:40) sebuah karya itu dikatakan novel bila ditandai oleh beberapa hal yaitu ceritanya memberikan efek

realitis dengan mempresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dalam kelas sosial. Di samping itu, realita itu ada dalam kelas sosial yang berkembang ke arah yang lebih tinggi berupa interaksi dengan karakter lain, serta novel ini berkisah tentang kehidupan sehari-hari.

Menurut Semi (1984:24) novel itu mengungkapkan suatu konsentrasi yang tegas dan mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam serta disajikan dengan halus. Artinya suatu novel tidak menceritakan tokoh atau peristiwa yang terlalu hebat, mengagumkan tetapi sesuai dengan persoalan kehidupan yang ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa novel itu adalah cerita yang menggambarkan realita yang ada dan dibumbui dengan imajinasi, mudah dipahami, serta logis. Hal ini berguna karena bila cerita terlalu berlebihan maka pembaca tidak akan tertarik terhadap novel tersebut.

2. Unsur-Unsur Novel

Novel dibangun oleh unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik. Unsur-unsur ekstrinsik adalah segala unsur yang berada di luar karya sastra novel tersebut. Namun unsur ekstrinsik ini juga menunjang dan mempengaruhi novel itu seperti faktor sosial politik, ekonomi, budaya, keagamaan, dan tata nilai. Sedangkan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang berada di dalam novel itu sendiri seperti tema dan amanat, alur/plot, penokohan dan perwatakan, latar, sudut pandang, pusat pengisahan, dan gaya bahasa. Kepaduan antara berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel dapat terwujud dengan baik. Dengan adanya perpaduan yang harmonis antara bentuk dan isi ini kemungkinan kuat akan menghasilkan sastra yang bermutu (Semi, 1984:27).

Untuk lebih jelas dan terperinci unsur-unsur instrinsik tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Alur/Plot

Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS. (1992:28) alur adalah hubungan antara suatu peristiwa atau kelompok peristiwa dengan peristiwa lain. Suatu alur yang baik harus mampu mengikat suatu peristiwa dengan peristiwa lain dalam novel. Jalinan peristiwa itu harus memiliki hubungan sebab akibat dan membentuk kerangka cerita (Budianta, dkk, 2003:87). Sedangkan menurut Atmazaki (2005:101) plot merupakan struktur tindakan yang diartikan menuju keberhasilan efek emosional tertentu bagi pembaca. Sebuah alur akan mengalir begitu saja tanpa ditentukan oleh pengarang.

Saat berlangsungnya peristiwa, alur dapat berupa alur konvensional dan tradisional. Struktur alur konvensional memiliki urutan peristiwa yang tidak berurutan dan klimaks dapat terjadi terlebih dahulu baru pengenalan. Sedangkan alur tradisional mengurutkan peristiwa secara kronologis. Jadi dapat disimpulkan bahwa alur merupakan urutan peristiwa dalam sebuah karya sastra.

b. Penokohan dan Perwatakan

Penokohan dan perwatakan tidak dapat dipisahkan dari sebuah novel karena tokoh merupakan unsur penting. Dengan adanya penokohan dan perwatakan ini maka novel akan terasa lebih hidup dan segala tindakan dan perilakunya merupakan jalinan logis, suatu hubungan yang masuk akal.

Dalam pemilihan tokoh sangat terkait dengan latar cerita dan ditunjang dengan penggambaran keadaan fisik dan psikis. Penokohan fiksi modern tidaklah bersifat statis tetapi dinamis yaitu dapat berubah-ubah. Perubahan ini haruslah diberi situasi dan kondisi yang mempunyai alasan (Muhardi dan Hasanuddin WS., 1992:25-26). Sehingga tokoh tersebut dapat hidup dalam pikiran pembaca.

Menurut Atmazaki (2005:104) tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan melalui dialog atau tindakan. Sehingga jika tidak ada tokoh maka sangat sulit suatu karya itu dikatakan novel. Forster (dalam Atmazaki, 2005:104) menyatakan ada dua macam karakter dalam novel yaitu datar dan bundar. Karakter datar itu dapat dideskripsikan dengan kuat dalam satu paragraf karena disajikan dalam bentuk garis besarnya saja. Sedangkan karakter bundar lebih kompleks dari segi temperamen tokoh-tokoh yang sulit dideskripsikan oleh sembarangan orang.

Perwatakan dalam suatu fiksi biasanya mengacu pada perbuatan dari minat, keinginan, emosi dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita (Robert Stanton dalam Semi, 1984:31). Sementara itu Nurgiantoro (1994:165) menyatakan watak atau perwatakan menunjuk pada sikap dan sifat para tokoh. Perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Disamping itu, Atmazaki (2005:15) berpendapat “Perwatakan adalah temperamen tokoh-tokoh yang hadir dalam cerita”. Dengan kata lain, watak tokoh menunjuk pada sikap dan sifat, atau lebih dikenal orang dengan sebutan karakter. Watak dan

temperamen ini dapat berubah sesuai dengan perkembangannya dan tujuan atau misi yang ingin disampaikan.

Menurut Semi (1984:31-32) ada dua cara memperkenalkan tokoh dan berwatakan dalam fiksi yaitu: (1) secara analitik yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak dan karakter tokoh. (2) secara dramatik yaitu penggambaran tokoh secara tidak langsung tetapi bisa melalui pemilihan nama, penggambaran fisik, atau melalui dialog.

Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (1994:194) secara garis besar membedakan teknik pelukisan tokoh dalam sebuah karya atau lengkapnya: pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik:

- a) teknik ekspositori: pelukisan cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sifat, sikap, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya;
- b) teknik dramatik: penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tidak langsung. Artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh.

c. Latar

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS. (1992:20) latar adalah penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Latar merupakan tempat dimana tindakan atau peristiwa dan karakter atau tokoh. Sedangkan menurut Atmazaki (2005:106) latar adalah “tempat adanya urutan waktu ketika tindakan berlangsung”. Latar ini juga

dapat berupa tempat atau ruang yang diamati, waktu, hari, tahun, musim, atau periode sastra (Semi, 1984:38). Jadi dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat, waktu, dan suasana yang ada dalam suatu novel.

d. Tema dan Amanat

Tema merupakan gagasan dasar yang menjadi landasan sebuah karya sastra. Tema ini terkandung di dalam karya sastra sebagai suatu struktur semantis yang menyangkut persamaan dan perbedaan dalam paragraf yang ada. Menurut Esten (1981:91) tema itu merupakan apa yang menjadi persoalan dalam sebuah karya sastra. Persoalan pokok itu dapat dilihat dengan cara hal apa yang sering muncul dalam novel tersebut maka itu dapat berupa tema. Penentuan seperti itu dapat dilakukan dengan memahami novel tersebut dengan seksama.

Sementara itu, menurut Semi (1984:34) tema adalah gagasan sentral yang menjadi dasar bagi terciptanya suatu karya. Sedangkan Muhandi dan Hasanuddin WS. (1992:38) menyatakan bahwa tema adalah inti permasalahan yang hendak disampaikan pengarang dalam karyanya. Dengan demikian di dalam suatu tema itu tercakup persoalan dan tujuan utama pengarang menulis karya tersebut.

Amanat adalah opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan (Muhandi dan Hasanuddin WS., 1992:39). Amanat dapat lebih dari satu dalam sebuah karya sastra novel karena amanat yang hendak disampaikan pengarang dapat berupa nasihat langsung ataupun tidak langsung

(tersirat). Amanat ini mempunyai dampak positif bagi pengembangan nilai-nilai kemanusiaan.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi-informasi fisik (Muhardi dan Hasanuddin WS., 1992:32). Sudut pandang ini merupakan salah satu sarana untuk menyajikan tindakan dan watak tokoh dalam sebuah karya. Sehingga pembaca mengerti bagaimana cara pengarang menyampaikan ceritanya. Karena banyaknya posisi penceritaan atau pengisahan maka dibedakan beberapa sudut pandang yaitu sebagai orang pertama, orang ketiga, dan orang sampingan. Sebagai orang pertama pencerita juga sebagai tokoh baik utama atau tidak. Orang ketiga, narator tidak muncul dalam cerita, sedangkan sebagai sampingan pengarang hanya sedikit terlihat dalam novel. Jadi sudut pandang adalah cara penyampaian cerita oleh pengarang.

f. Gaya Bahasa

Dalam penyampaian ide atau gagasan pengarang menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan. Setiap pengarang mempunyai gaya pengungkapan sendiri dalam menyampaikan ceritanya. Bentuk ungkapan yang digunakan pengarang itulah yang disebut gaya bahasa (Atmazaki, 2005:108).

3. Pendekatan Sastra

Sastra adalah cerminan kehidupan. Sastra tidak menyerap bahan-bahan dari kehidupan dengan sembarangan, tetapi memilih dan menyusun bahan-bahan itu dengan berpedoman dengan asas-asas dan tujuan-tujuannya. Melalui

karyanya pengarang bermaksud memperluas, memperdalam, dan memperjernih penghayatan pembaca terhadap salah satu sisi kehidupan yang disajikan (Semi, 1993:15). Artinya sastra dapat memberikan wawasan kepada manusia mengenai dirinya sendiri dan dunia sekitarnya secara tidak langsung serta ikut memberikan kemampuan kepada manusia mengendalikan lingkungannya dalam rangka mencapai kesejahteraan. Oleh sebab itu, memaknai sastra tidak saja dengan mengkaji dalam tubuh sastra itu sendiri, tapi juga perlu mempertimbangkan hal-hal yang berada di luar karya itu sendiri. Untuk mengkaji hal-hal yang berada di luar karya sastra maka dapat digunakan beberapa pendekatan.

Abrams (dalam Muhandi dan Hasanuddin WS., 1992:40) menyatakan bahwa pendekatan adalah usaha dalam rangka aktivitas untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau metode untuk mencapai pengertian tentang masalah pendidikan. Jadi pendekatan dapat dikatakan sebagai usaha yang dilakukan peneliti sastra agar terlibat lagi pada proses penganalisisan objek kajiannya. Dengan adanya pendekatan sastra maka fokus penelitian menjadi terarah.

Jenis-jenis pendekatan menurut Abrams (dalam Muhandi dan Hasanuddin WS., 1992:43):

- a. Pendekatan Objektif; pendekatan yang menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkannya dengan hal-hal yang ada di luar karya sastra.

- b. Pendekatan Mimesis; yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada tiruan perilaku atau peristiwa antar manusia dengan alam semesta, manusia dengan manusia lainnya.
- c. Pendekatan Ekspresif; pendekatan ini menitikberatkan pada latar belakang pengarang sebagai pencipta karya sastra.
- d. Pendekatan Pragmatik; pendekatan ini menitikberatkan kepada pembaca sebagai penikmat karya sastra.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan mimesis. Pendekatan ini diambil setelah melakukan penganalisisan terhadap karya sastra secara objektif kemudian mengkaitkannya dengan sumber kehidupannya. Dalam novel ini pengarang mengkaji tentang cita-cita (impian) seseorang dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, untuk menganalisis novel *Sang Pemimpi* secara objektif dan mimesis diperlukan pemahaman terhadap teori strukturalisme dan sosiologi sastra sebagai berikut:

a. Strukturalisme

Strukturalisme adalah cara berfikir tentang dunia yang terutama berkaitan dengan persepsi dan deskripsi struktur-struktur (Hawkes dalam Pradopo dkk, 1986:5). Menurut Damono (1978:38), sebagai suatu metode, strukturalisme memiliki beberapa ciri. Ciri yang paling utama adalah perhatiannya terhadap keutuhan, terhadap totalitas. Ciri kedua adalah, strukturalisme tidak menelaah struktur pada permukaannya, tetapi yang ada di bawah atau di balik kenyataan

empiris. Ciri ketiga, analisis yang dilakukan oleh kaum strukturalis menyangkut struktur sinkronis dan bukan diakronis. Ciri keempat, strukturalisme adalah metode pendekatan yang antikausal.

b. Sosiologi Sastra

Sosiologi dan sastra memiliki satu keterkaitan dari segi objek studinya, dimana mengkaji tentang manusia. Sosiologi juga dapat memberi penjelasan terhadap teks sastra yang pada dasarnya menceritakan tentang perilaku manusia. Meskipun memiliki perbedaan tertentu, sosiologi dan sastra adalah dua hal yang dapat saling melengkapi (Endswara, 2003:79).

Konsep dari sosiologi sastra adalah konsep cermin. Dalam kaitannya antara sosiologi dengan sastra adalah sastra dianggap sebagai mimesis atau tiruan masyarakat. Namun, konsep tiruan dari masyarakat ini bukan sekedar tiruan seutuhnya dari kenyataan yang terjadi, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan dan sebuah refleksi yang memiliki nilai estetis.

Sosiologi sastra menurut Endaswara (2003:79) adalah penelitian yang terfokuskan pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi. Selanjutnya, Daiches (dalam Damono, 1978:10-11) mengemukakan bahwa pendekatan sosiologis pada hakikatnya merupakan pendekatan genetik: pertimbangan karya sastra dari segi asal usul, baik yang bersifat sosial, maupun individual atau kedua-duanya.

Oleh karena itu, menurut Grebstein (dalam Damono, 1978:4), karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan atau

kebudayaan dan peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya dan tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosiokultural. Dan karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit.

4. Nilai-Nilai Edukatif

Nilai edukatif dalam karya sastra digali berdasarkan aspek fungsi sastra itu sendiri. Pendidikan merupakan masalah yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia. Prasetya (1957:13) mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri kemanusiaannya.

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Hasbullah, 2001:33-35) ada tiga lingkungan pendidikan untuk mendewasakan anak, yaitu (1) lingkungan keluarga, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal yang pertama dan utama dialami anak, serta pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh berkembang dengan baik. Dalam keluarga, anak dididik untuk memiliki kemampuan afektif yang lebih tinggi serta pemahaman terhadap aspek psikomotorik anak. Keluarga adalah aspek mendidik yang mendasar yang diterima anak, (2) lingkungan sekolah, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Sekolah membantu orang tua mengajarkan

kebiasaan-kebiasaan yang baik serta mencerdaskan dan membentuk pribadi anak ke arah yang lebih baik. Di sekolah anak dididik untuk meningkatkan kualitas diri melalui pengembangan aspek kognitif (intelgensi), afektif, dan psikomotorik anak. (3) lingkungan masyarakat, masyarakat merupakan lembaga pendidikan informal, yang berguna sebagai pengembang sosialisasi kehidupan masyarakat. Di dalam masyarakat anak juga dididik dengan pengembangan pada aspek afektif, psikomotor dan kognitif anak.

Di samping itu, Langeveld (dalam Hasbullah, 2001:2) mengatakan bahwa edukatif adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai edukatif adalah suatu usaha orang atau sekelompok orang melalui pengajaran dan latihan untuk merubah sikap dan perilakunya ke arah kedewasaan untuk memperoleh keseimbangan antara hubungan akal dan perasaan sehingga terwujud keseimbangan dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Proses pendidikan dalam kehidupan manusia menghasilkan nilai-nilai yang mendidik. Nilai-nilai yang mendidik tersebut disebut juga dengan nilai edukatif atau bersifat mendidik. Nilai-nilai edukatif tersebut terkumulasi dalm ciri-ciri bahwa nilai tersebut menciptakan manusia yang: 1) penyabar dan tidak pemaarah, 2) memiliki rasa kasih sayang, 3) memberikan nasehat, dan 4) bertanggung jawab. Berkaitan dengan rasa tanggung jawab, Anita Lie Prasasti (2004:2-4) menyatakan tanggung jawab adalah suatu hal yang berkaitan

dengan dapat dipercaya dan diandalkan. Memegang tanggung jawab berarti memegang suatu kepercayaan dapat diminta penjelasan, jawaban, dan dapat diandalkan.

Tanggung jawab tidak terlepas dari kemandirian. Tanggung jawab dan kemandirian bukan hanya ciri pembawaan, tetapi tanggung jawab dan kemandirian adalah perilaku yang menentukan bagaimana manusia bereaksi terhadap situasi setiap hari yang memerlukan beberapa jenis keputusan bersifat moral. Tanggung jawab juga menentukan apakah orang lain akan dapat terus mempercayai dan mengandalkan orang yang diberi tanggung jawab atau tidak. Kepercayaan ini merupakan salah satu modal sangat penting bagi keberhasilan pekerjaan dan hidup seseorang.

Nilai edukatif dapat dinilai dari sudut pandang moral. Nilai edukatif yang dimaksud adalah berupa penilaian terhadap moral yang menghasilkan nilai edukatif. Di samping itu, penilaian tersebut diwujudkan dari beberapa aspek, seperti aspek hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma, dan hak dan kewajiban.

Penilaian terhadap baik buruknya moral seseorang dapat digambarkan setelah mengetahui bagaimana sebenarnya watak atau etika orang yang bersangkutan. Etika merupakan suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia (Salam, 2002:3). Setiap manusia mempunyai tanggung jawab moral terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Bertanggung jawab berarti memfungsikan sifat manusiawi untuk mempertahankan nilai-nilai pribadi yang luhur. Dalam hal ini manusia harus

bisa mewujudkan harga dirinya sebagai manusia. Tanggung jawab moral menuntut setiap orang menunaikan tugas dan kewajiban yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya, sebagai pencerminan jiwa yang berkepribadian. Kewajiban moral juga sejalan dengan ketentuan agama (Salam, 2000:194).

a. Hati Nurani

Struktur psikis manusia meliputi tiga hal, yaitu Id, Ego, dan Superego. Ketiga hal tersebut memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter manusia, sSuperego misalnya. Salah satu bentuk Superego, yaitu cita-cita, pada umumnya membuat manusia bertahan melebihi kemampuannya. Cita-cita merupakan keinginan seseorang terhadap perwujudan tujuan hidupnya pada masa depan (Yudha, 2007:1). Keinginan untuk mewujudkan tujuan hidup tersebut tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitar. Lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan keluarga, tetangga, teman, bahkan masyarakat sekitar dalam ruang lingkup yang lebih luas lagi. Dalam perwujudan cita-cita, sedari awal telah dirancang konsep atau peta konsep hidup. Peta konsep dapat berupa konsep jenjang pendidikan (lazimnya), konsep lingkungan tempat tinggal, konsep tempat bekerja, dan lain sebagainya

b. Kebebasan dan Tanggung Jawab

Kebebasan selalu disertai kemungkinan untuk memilih atau membuat pilihan. Di samping itu, kebebasan merupakan suatu keadaan terlepas dari paksaan dan tekanan. Sementara itu dalam menjalankan kebebasan dan

membuat pilihan tersebut, kebebasan juga dibatasi oleh beberapa hal seperti keterbatasan fisik dan keterbatasan intelektual seseorang.

Sementara itu, tanggung jawab adalah kewajiban melakukan tugas tertentu. Tanggung jawab adalah suatu yang menjadi kewajiban untuk dilaksanakan atau dibahas. Manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang dapat menyatakan dirinya dengan baik, menurut norma yang berlaku. Norma umum belum tentu sama dengan norma diri sendiri, karena konsep baik dan buruk menurut diri sendiri berbeda menurut orang lain.

c. Nilai dan Norma

Nilai yang dimaksud di sini adalah nilai yang menyangkut nilai moral. Meskipun begitu, nilai moral tidak terpisah dari nilai lainnya. Nilai moral memiliki ciri-ciri (a) berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab, (b) merupakan perwujudan dari hati nurani, (c) nilai moral mewajibkan karena nilai moral berlaku bagi manusia sebagai manusia, dan (d) nilai moral bersifat formal (Bertens, 2006:142-147).

d. Hak dan Kewajiban

Hak adalah klaim yang sah yang dapat dibenarkan. Secara umum hak dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu hak legal dan hak moral. Hak legal adalah hak yang didasarkan atas hukum dalam salah satu bentuknya. Hak legal berasal dari undang-undang, peraturan hukum, dan dokumen legal lainnya. Sementara itu, hak moral didasarkan atas prinsip atau aturan etis saja (Bertens, 2006:179)

Di samping itu, Bertens (2006:184-187) juga membagi hak atas jenis-jenis lainnya, yaitu:

- a) hak umum dan hak khusus; hak khusus timbul dalam suatu relasi khusus antara manusia karena fungsi khusus yang dimilikinya terhadap orang lain. Contohnya orang tua mempunyai hak atas anaknya. Sementara itu, hak umum adalah hak yang dimiliki oleh semua manusia tanpa terkecuali.
- b) hak positif dan hak negatif; suatu hak dikatakan bersifat negatif adalah kebebasan seseorang untuk melakukan atau memiliki sesuatu tanpa ditentang oleh orang lain. Contohnya hak atas kehidupan, hak mengikuti hati nurani, hak mengemukakan pendapat, dan sebagainya. Hak positif adalah hak seseorang untuk berbuat sesuatu terhadap orang lain. Contohnya hak atas pendidikan, pelayanan kesehatan, pekerjaan yang layak, dan lain sebagainya.
- c) hak individual dan hak sosial; yaitu hak yang dimiliki individu dan hak yang dimiliki sebagai anggota masyarakat.

Sementara itu, kewajiban secara umum juga dibedakan atas dua. Teori ini dikemukakan oleh John Sturt Mill. Menurut Mill (dalam Bertens, 2006:194) kewajiban dibedakan atas kewajiban sempurna dan kewajiban tidak sempurna. Kewajiban sempurna didasarkan atas keadilan. Kewajiban ini ada jika orang lain boleh menuntutnya. Hal ini berkaitan dengan keberadaan hak khusus. Sementara itu, kewajiban tidak sempurna tidak didasarkan atas keadilan, tapi mempunyai alasan moral, misalnya berbuat baik atau kemurahan hati.

B. Penelitian yang Relevan

Dari studi kepustakaan yang dilakukan, ditemui beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Romi Delfira. 2003. “Analisis Aspek Nilai Didaktis dalam Novel Kubah dan Orang-Orang Proyek karya Ahmad Tohari”. Penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan yang dideskripsikan berhubungan dengan pendidikan formal dan pendidikan informal. Fungsi pendidikan formal dalam penelitian ini menggambarkan fungsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari setiap tokoh. Sementara itu pendidikan informal menggambarkan fungsi protektif, biologis, dan progresif, afekrif, ekonomis, sosialisasi, edukatif, sivilisasi, dan religius setiap tokoh.
2. Yosarina. 2004. “Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel Bunga karya Korrie Layun Rampan”. Penelitian ini membahas tentang nilai edukatif yang berkaitan dengan nilai moral, tanggung jawab, dan cinta kasih.
3. Susilawati. 2007. “Nilai-Nilai Edukatif dalam Ungkapan Tradisional Minangkabau di Kenagarian Lingkuang Aua Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat”. Penelitian ini mengungkapkan nilai edukatif dalam ungkapan tradisional Minang kabau, khususnya tentang nilai edukatif dan moral. Hasil dari penelitian ini adalah temuan berupa adanya 63 ungkapan yang mengandung nilai edukatif moral. Ungkapan-ungkapan tersebut berbentuk pepatah-petitih dan peribahasa. Dari 63 ungkapan tersebut, ditemukan 24 ungkapan mengandung nilai edukatif moral baik dan 39 ungkapan yang mengandung nilai edukatif moral buruk. Dengan

kata lain, ungkapan yang mengandung nilai edukatif moral buruk lebih banyak daripada ungkapan yang mengandung nilai edukatif moral baik.

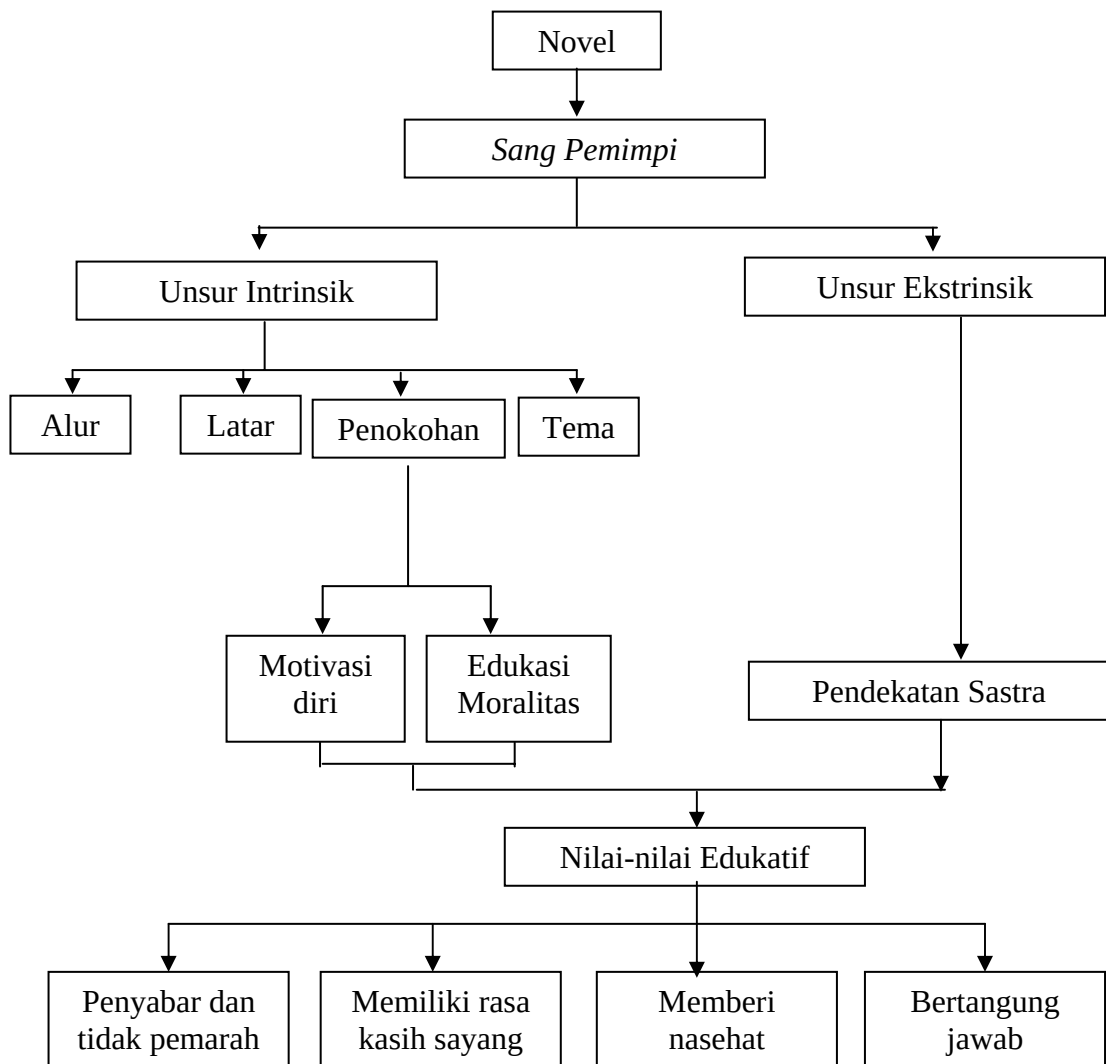
Penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan itu terletak pada objeknya yaitu peneliti menggunakan novel *Sang Pemimpi* sebagai objek penelitian. Pendekatan yang digunakan pun berbeda, yaitu pendekatan mimesis yang menitikberatkan pada hubungan karya sastra dengan lingkungan masyarakat dan sekitarnya.

C. Kerangka Konseptual

Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa. Novel juga bacaan yang menarik, menyentuh hati, dan mengandung nilai-nilai yang dapat digali dalam novel itu sendiri. Selain itu novel juga dapat sebagai media untuk refleksi dan pembangun jiwa. Nilai-nilai yang terdapat dalam novel dikaitkan dengan kajian ekstrinsik karya sastra melalui pendekatan yang tepat.

Pengkajian terhadap novel *Sang Pemimpi*, tidak terlepas dari pengkajian struktur instrinsik karya sastra, kemudian novel tersebut juga dianalisis kandungan ekstrinsiknya melalui pendekatan karya sastra. Dalam novel *Sang Pemimpi*, banyak terdapat nilai-nilai edukatif yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, di samping itu, novel ini juga representasi dari kisah yang dilalui oleh pengarang sendiri. Oleh karena itu, dalam menganalisis novel ini digunakan pendekatan sastra, yaitu pendekatan mimesis setelah mengkaji secara struktural. Pendekatan mimesis mengkaji novel dikaitkan dengan peristiwa antara manusia dengan alam dan manusia dengan manusia lainnya/ lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai edukatif yang diperoleh dalam penelitian ini dikristalisasikan dengan menganalisis secara

seksama pada tokoh novel dan digabungkan dengan pendekatan sastra yang digunakan. Nilai-nilai edukatif yang dihasilkan adalah penyabar dan tidak pemaarah, memiliki rasa kasih sayang, memberikan nasehat, dan bertanggung jawab.



Bagan 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata ini mengangkat tema Perjuangan hidup dan kepercayaan terhadap kekuatan mimpi (cita-cita), cinta dan pengorbanan. Tokoh dan kisah-kisah yang diceritakan dalam novel ini diangkat dari pengalaman pribadi pengarang. Dengan menggunakan latar Pulau Belitung, yaitu daerah asal pengarang, serta lantunan kisah yang pernah ia alami membuat novel ini terasa benar-benar hidup. Gaya bercerita novel ini sangat menarik. Memiliki kesan yang dalam tentang arti perjuangan hidup dan bagaimana harusnya manusia menyikapi hidup dihadirkan tanpa menggurui pembaca yang menikmati novel ini.

Novel *Sang Pemimpi* juga menawarkan kesejukan dan kesegaran pada jiwa yang dahaga akan nilai-nilai yang kian langka ditemukan di dunia ini. Nilai kasih sayang, persahabatan, kesederhanaan, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, tanggung jawab, kekuatan cita-cita (impian), serta kekuatan takdir (nasib). Novel *Sang Pemimpi* juga menyajikan perjuangan hidup dengan daya intelektualitas yang tinggi dan penghargaan terhadap pribadi manusia dan kemanusiaan yang menjadi ciri khas dari novel ini.

B. Saran

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan terhadap novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, terlihat bahwa pengarang berusaha menyadarkan pembaca tentang arti penting pendidikan. Bukan saja pendidikan secara formal, tetapi juga

pendidikan secara inrofmal, dan nonformal. Novel ini juga menyiratkan bahwa hidup adalah wadah pendidikan itu sendiri. Nilai-nilai edukatif dalam novel ini sangat dalam dan menyentuh. Untuk itu perlu pengkajian yang kompleks. Dengan kata lain, tidak hanya dari satu sudut pandang saja.

Selain nilai-nilai edukatif, novel ini juga mengandung nilai-nilai moral serta nilai-nilai lainnya. Peneliti mengharapkan penelitian selanjutnya perlu mengkaji novel ini lebih mendalam untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam novel *Sang Pemimpi*. Berbagai teori dan pendekatan juga dapat dilakukan untuk mengkaji novel *Sang Pemimpi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie dan Sarah Prasasti. 2004. *101 Cara Membina Kemandirian dan Tangung Jawab Anak*. Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Bertens, K. 2006. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Budianta, Melani, dkk. 2003. *Membaca sastra (Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Tera.
- Damono, Supardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkasan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan DPK.
- Delfira, Romi. 2003. "Analisis Aspek Nilai didaktis dalam Novel Kubah dan Orang-orang Proyek karya Ahmad Tohari" *skripsi*. Padang: FBSS. UNP.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra. Epitemoslogi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: pustaka Wijaya
- Esten, Mursal. 1981. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Algensindo.
- Hasbullah. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raya Grafindo Persada.
- Hirata, Andrea. 2008. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang.
- Jasin, H. B. 1985. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai*. Jakarta: Gramedia.
- Kripendorff, klaus. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Penerjemah Farid Wajidi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Moleong, J. J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.